

## Telaah Metodologis Kitab Tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* Karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi

Muhammad Hafizh Basyiruddin<sup>1</sup>, Sandi Nugraha<sup>2</sup>, Eni Zulaiha<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Nurul Fitri Purwakarta

<sup>2</sup> MTS PERSIS 212 Kudang Garut

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

hafiz.pwk@gmail.com, sundynugraha@gmail.com,

enizulaiha@uinsgd.ac.id

### Abstract

The purpose of this paper is to analyze Abu al-Su'ud Al-'Imadi's exegetical manual, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, focusing on the manual's sources of interpretation (*mashdar*), techniques of interpretation (*manhaj*), and interpretation orientation (*ittijah*). The mufassir's life story, his scientific discoveries, and the context of the commentary's composition are all briefly covered. This method of research is qualitative and takes a literature-based approach. From the perspective of the source, Abu al-Su'ud Al-'Imadi's commentary *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* falls into the category of interpretation *bi al-Ra'yi*; from the perspective of the method, it employs the *tahlili*; and from the perspective of the orientation, it includes the *lughawi*. Abu al-Su'ud al-'Imadi was a scholar who lived during the Ottoman Empire's golden age, when the population enjoyed economic success, political stability, and scientific advancement. This seems to be the driving force behind Abu al-interpretation Su'ud's from a linguistic perspective. His ardor for the Arabic language and literature, which has elevated him to the level of an expert in the field, is another important factor in the linguistic focus of his interpretations (*lughawi*).

*Keywords: Abu al-Su'ud al'Imadi, Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim, Methodology of Interpretation.*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah metodologi kitab tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* Karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi, mencakup aspek sumber penafsiran (*mashdar*), metode penafsiran (*manhaj*), dan orientasi penafsiran (*ittijah*). Secara ringkas dibahas pula biografi

mufassir, wawasan keilmuan mufassir, dan latar belakang penulisan tafsir. Teknik penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasilnya didapati bahwa kitab tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* Karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi dari aspek sumber termasuk kategori *tafsir bi al-Ra'yi*, dari sisi metode menggunakan metode *tahlili*, sedangkan dari sisi orientasi termasuk *lughawi*. Abu al-Su'ud al-'Imadi hidup di masa kejayaan Turki Usmani, yaitu saat dimana rakyat sejahtera, keamanan terjamin, ilmu pengetahuan tumbuh subur, sehingga orientasi penafsiran beliau tidak mengarah kepada corak sosial kemasyarakatan. Nampaknya inilah yang mendasari orientasi penafsiran Abu al-Su'ud yang dominan pada sisi kebahasaan. Selain itu, kecintaan beliau terhadap sastra arab hingga mencapai level seorang ahli di bidang tersebut juga menjadi alasan kuat mengapa tafsirnya berorientasikan kebahasaan (*lughawi*).

*Kata kunci: Abu al-Su'ud al'Imadi , Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim, Metodologi Tafsir.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk tersebut senantiasa relevan di setiap masa dan dimanapun manusia berada (*shaalihun likulli zaman wa makan*). Cara terbaik untuk mengungkap makna-makna kandungan Al-Qur'an adalah dengan mengetahui tafsirnya. Sehingga Al-Qur'an dan tafsir adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Setiap mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak terlepas dari tiga hal: sumber penafsiran, metode penafsiran, dan orientasi penafsiran. Menjadi penting untuk diteliti karena dengan mengetahui ketiga hal tersebut seorang pembaca kitab tafsir dapat memosisikan kitab yang sedang dibacanya dengan bijak. Al-Qur'an yang sama bisa dihasilkan darinya berbagai macam tafsir. Dengan bahasa lain, teks yang tunggal, lalu dibaca oleh banyak pembaca (*readers*), menghasilkan banyak wajah penafsiran (Zulaiha, 2017).

Khazanah tafsir Al-Qur'an sejak klasik hingga era modern telah dihiasi oleh banyak para *mufassir* luar biasa dengan berbagai misi dan latar belakang keilmuan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan Abu al-Su'ud al-'Imadi yang merupakan seorang qadhi, mufti, dan *shaikh al-Islam* pada Dinasti Usmaniyah hadir memperkaya khazanah tersebut. Pendekatan kebahasaan menjadi dominasi pada penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Jika memperhatikan penelitian terdahulu, tidak dapat banyak

ditemukan kajian berbahasa Indonesia yang fokus membahas tentang Abu al-Su'ud al'Imadi maupun karya tafsirnya; *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Diantaranya adalah tesis yang ditulis oleh Husni Mubarak dengan judul: *Pemikiran Teologi Al-Ash'ariy Dalam Tafsir Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim Karya Abu al-Su'ud*. Dalam penelitiannya dibahas secara tuntas penafsiran Abu al-Su'ud al'Imadi berkenaan dengan permasalahan teologi. Dalam kajiannya beliau banyak memberikan bantahan Abu al-Su'ud al'Imadi yang menganut paham teologi Asy'ari terhadap penafsiran muktazilah akan ayat-ayat teologis.

Selanjutnya didapati beberapa penelitian berbahasa arab, diantaranya yang dilakukan oleh Khalid Sa'id Ahmad al-Basyuni dengan judul: *Manhaj al-Imam Abi al-Su'ud Fi Tafsirih Almusamma Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim*. Dalam penelitian ini dibahas pemikiran Abu al-Su'ud dalam persoalan balaghah, fiqih, dan teologi. Dibahas pula pandangan beliau mengenai beberapa teori dalam kajian ulumul Qur'an seperti huruf muqata'ah, nasikh mansukh, Asbabun Nuzul, dan isro'iliyat. Kemudian diterangkan manhaj'am pada tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim*. Selain itu tulisan Majid Yasin Hamid dengan judul: *Al-Ma'alim al-Manhajiyah Li al-Imam Abi al-Su'ud Fi Tarjih bi al-Ma'tsur Fi Tafsirih Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim Dirosah Istiqro'iyah Tahliliyah*. Penelitian ini membahas tentang kaidah *tarjih* yang dilakukan oleh Abu al-Su'ud al'Imadi ketika mendapati banyak pendapat mengenai satu penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an. Baik itu beberapa riwayat akan hadis nabawi, pendapat sahabat, ataupun pendapat tabi'in.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Samiya Sa'ad Hasan Hasan dengan judul: *Awjuh Istikhdam al-Hadis al-Nabawi al-Syarif Fi Tafsiri Abi al-Su'ud al-Imadi; Namazij Mukhtarah Min Tafsirih*. Pada kajian ini dibahas mengenai model pengutipan hadis nabawi yang dilakukan oleh Abu al-Su'ud al'Imadi dalam tafsirnya serta metode penggunaan hadis nabawi dalam penafsiran Al-Qur'an menurut perspekti beliau. Memahami tafsir Al-Qur'an adalah cara terbaik untuk mengungkap makna tersembunyinya. Jadi, Al-Qur'an dan tafsirnya tidak dapat dipisahkan. Tiga faktor yang tidak dapat dipisahkan dari penafsiran setiap mufasir terhadap Al-Qur'an: teks sumber, metodologi pilihan mufasir, dan orientasi pilihan mufasir. Penelitian sangat penting karena memahami ketiga faktor ini memungkinkan pembaca kitab tafsir menempatkan kitab yang dibacanya dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al'Imadi berdasarkan penjelasan sebelumnya. Menemukan alasan keberadaan tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* melalui penerapan gagasan Al-Qur'an yang *shalih likulli zaman wa makan*. Penelitian ini juga akan

mengkaji fitur metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penulis berusaha menyajikan data-data yang berasal dari perpustakaan lalu dideskripsikan secara analitis mengenai metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi. Untuk mendukung data primer dari kajian kami, studi ini menggunakan sumber sekunder seperti karya-karya yang terkait dan mendukung mengenai metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Biografi Abu al-Su'ud Muhammad al-'Imadi

Abu al-Su'ud memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Mustafa al-'Imadi. Nama al-'Imadi dinisbahkan kepada kakek tertuanya, 'Imaduddin yang berasal dari Turkistan. Sumber lain mengatakan bahwa nama itu dinisbahkan kepada keluarga 'Imadi, yaitu keluarga yang berasal dari Damaskus. Namun demikian, orang-orang lebih mengenal *kunyah*-nya, Abu al-Su'ud. Beliau lahir pada tahun 893 H di Eskalib, suatu desa yang berdekatan dengan Konstantinopel, di utara Anatolia, yang pada hari ini masuk pada Provinsi Corum.

Sejak kecil Abu al-Su'ud mendapatkan didikan langsung dari ayahnya sendiri, yaitu Syaikh Muhyiddin Afandi. Kepada ayahnya ia menyelesaikan berbagai kitab sastra dan teologi karya al-Jurjani. Ayahnya juga yang mendorong ia untuk mendalami agama melalui berbagai *halaqah* ilmu. Dikenal sebagai *Syekh Sultan* karena ayahnya, seorang ulama dan sufi tarekat al-Naqsyabandiyah, adalah seorang guru dan murabbi untuk raja yang berkuasa saat itu, Sultan Bayazid, nama itu melekat. Abu al-Su'ud kehilangan ayahnya ketika dia berusia sekitar 27 tahun, pada tahun 920 H. Keberhasilan Abu al-Su'ud awal dalam hidup mungkin disebabkan oleh asuhannya dan dorongan dari ayahnya; Di usia muda, ia hafal *al-'Ulum Fi Itsna 'Asyara' Ilman min Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah* karya al-Miftah Sakkaki, dan dikenal sebagai pemuda yang mahir berbahasa Arab (Al-'Aidarus, 2001). Ketertarikannya yang besar di bidang kesusastraan mengantarkannya menjadi seorang ulama yang ahli di bidang sastra arab. Selain itu, ia juga menguasai dua bahasa lainnya, yakni Turki dan Persia.

Mengawali karir sebagai guru di sekolah Ishak Basha Istanbul (922 H), Abu al-Su'ud kemudian mengajar di sekolah Daud Basha (926 H), sekolah Mahmud Basha (928 H), sekolah Mustafa Basha (931 H). ), dan akhirnya di Bursa di sekolah Sultan Muhammad. Pertama diangkat sebagai qadhi

(hakim) di Bursa pada tahun 939 H, ia pindah ke Istanbul pada tahun 940 H dan, empat tahun kemudian, diangkat menjadi hakim militer di Kamar Elio. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmiah dan dedikasinya yang jelas pada pekerjaannya membuatnya mendapatkan promosi. Pada tahun 952 H/1545 M Abu al-Su'ud diangkat sebagai mufti Kerajaan Turki Usmani sekaligus Syekh al-Islam. Gelar Syekh al-Islam hanya dapat diberikan kepada seorang Mufti karena dalam struktur Turki Utsmaniyah, Mufti merupakan posisi tertinggi kedua setelah sultan dan memiliki peran penting baik dalam masalah politik maupun agama (Luis, 1982). Melalui masa pemerintahan Sulaiman I dan Salim II, Abu al-Su'ud menjabat sebagai mufti selama hampir tiga puluh tahun (Al-'Akriy, 1993).

Abu al-Su'ud, yang menjabat sebagai penasihat hukum dari masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qonuni hingga Sultan Salim II, mencapai banyak prestasi selama masa jabatannya. Ini termasuk pembentukan konstitusi negara berdasarkan Syariat Islam dan perbaikan dan pengembangan sistem hukum yang sudah ada sebelumnya (Fensink, 1934). Abu al-Su'ud dikenal sebagai ulama yang berwawasan luas dan menguasai berbagai bidang keilmuan, seperti bahasa, tafsir, hadis, fiqih, usul fiqh, sejarah, ilmu kalam, balaghah, nahwu, mantiq, dan lain sebagainya. Berkat keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman wawasannya, Abu al-Su'ud dijuluki orang pada zamannya sebagai lautan ilmu yang tak bertepi, matahari pengetahuan, dan *Syaikh al-Islam*. Karena itu pula, karya tafsirnya mendapat pujian banyak pakar dan dijadikan sebagai kiblat bagi kitab-kitab tafsir setelahnya (Mubarok, 2014).

Kesuksesan dan keberhasilan Abu al-Su'ud dalam menuntut ilmu berkaitan erat dengan sumber-sumber ilmu yang diperolehnya, di antara sumber-sumber ilmu itu adalah seorang guru dan *shaykh*. Diantaranya adalah Al-Shaykh Muhyiddin Muhammad (Ayah Abu al-Su'ud), Abdurrahman bin Ali bin Mu'ayyad atau yang lebih dikenal dengan Mu'ayyad Zadah, Muhammad bin Muhammad al-Qaramani, Shaykh al-Islam Ahmad bin Sulaiman bin Kamal Basha, Abdul Qadir bin Muhammad Qadiri al-Jalabi, Muhammad bin Muhammad al-Qauji al-Hanafi, Sa'dullah bin Isa al-Jalabi Afandi

Sementara murid-murid Abu al-Su'ud diantaranya adalah Al-Sayyid Hasan bin Sinan, Abdurrahman bin Al-Shaykh Jamal, Muhammad bin Abdul Wahab bin Abdul Karim, Al-Mawla Shaykh al-Islam 'Atallah Afandi, Al-Mawla Muhyiddin, Muhammad bin Ahmad, Al-Mawla Hasan Ghulam al-Mawla al-Qadiri, Al-Mawla Mahmud, Al-Mawla Muhammad ibn al-Ma'ruf, Abdul Wasi' bin Muhammad bin Abu al-Su'ud. Sejarah mencatat, bahwa keseluruhan murid-murid Abu al-Su'ud kelak sukses dan diantaranya menjadi ulama, mufti, *qadi*, dan menduduki posisi penting dimanapun mereka tinggal. Sebagai seorang *mufassir*, Abu al-Su'ud tidak hanya memiliki wawasan kajian tafsir yang luas, namun juga menguasai

bidang keilmuan lainnya, bahkan penguasaannya terhadap bidang tersebut ia tuangkan ke dalam karya tulis. Selain karya tafsir fenomenalnya "*Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*" Ia juga menuliskan banyak karya, baik berbahasa Arab ataupun Turki. Beberapa karya Abu al-Su'ud di antaranya ialah *Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim ila mazaya al-Kitab al-Karim*, *Tasjil al-Awqaf*, *Bidaat al-Qadi fi al-Sukuk*, dan masih banyak lagi (Brocklman, 1977).

Melalui karya-karyanya di atas, kita dapat memahami bahwa Abu al-Su'ud al-'Imadi adalah seorang yang berwawasan luas, namun dari sekian banyak bidang keilmuan yang beliau tekuni bidang bahasa dan sastra memiliki keistimewaan tersendiri baginya bahkan sejak dini. Hal itu tercermin melalui caranya menjawab pertanyaan, ia dapat menyesuaikan model jawaban dengan model pertanyaan, apakah bergaya *syi'r* (puisi) ataupun *natsr* (prosa) (Bali, 1975). Pada usia sembilan puluh tahun 983 H, Abu al-Su'ud wafat di istana kekaisaran di Konstantinopel. Makamnya berdekatan dengan makam Abu Ayyub al-Anshari, seorang sahabat Nabi. Semua orang dari berbagai lapisan masyarakat turut hadir pada pemakamannya. Beragam doa dan *sy'a'ir* dikumandangkan sebagai penghormatan terhadap sosok mulia Abu al-Sa'id al-'Imadi (Al-Burini, 2006).

## 2. Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Salah satu penafsiran yang paling terkenal di kalangan ulama Islam dan akademisi adalah Abu al-Tafsir Su'ud dari *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Selain memainkan peran penting sebagai referensi utama dan panduan interpretatif. Kata pengantar untuk komentar ini menjelaskan bahwa Abu al-Su'ud berkonsultasi dengan *tafsir al-Kasyaf* oleh al-Zamakhsyari dan *Anwar al-Tanzil* oleh al-Baydawi, serta komentar dari al-Qurthubi, al-Tsa'labi, al-Wahidi, al-Baghawi, dan lainnya, untuk menyusun penafsirannya sendiri.

Disamping banyaknya tugas yang diemban, Abu al-Su'ud masih menyempatkan untuk menulis tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, meskipun dengan konsekuensi lamanya perampungan kitab tafsir tersebut. Dalam tafsirnya Beliau menaruh perhatian yang besar terhadap penjelasan balaghah Al-Qur'an, rahasia-rahasia kemukjizatan Al-Qur'an, disamping kepeduliannya terhadap aspek i'rob. Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk menerangkan keindahan *Nazm* (Struktur) Al-Qur'an, mengungkap sisi-sisi *balaghah*nya, disertai pembuktiannya melalui dalil-dalil akan kemukjizatannya (Al-Dzahabi, 2003).

Menurut hemat penulis, inilah yang melandasi penamaan kitab tafsirnya dengan nama *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kurang lebih bermakna "Panduan bagi akal sehat untuk memahami keistimewaan-keistimewaan

Al-Qur'an al-Karim". Keistimewaan yang ingin ditonjolkan oleh Abu al-Su'ud yaitu keistimewaan struktur Al-Qur'an, sisi *balaghah*nya, disertai penjelasan ringkas mengenai beberapa hal berkenaan dengan fiqih dan 'aqidah. Sehingga keberadaan kitab tafsir ini bertujuan agar umat Islam di masa Abu al-Su'ud hidup dan sepeninggalnya dapat memahami aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang menurut Manna' Khalil al-Qaththan ada tiga aspek, yakni aspek kemukjizatan bahasa, kemukjizatan ilmiah, dan kemukjizatan *tasyri'*.

### 3. Metodologi Penafsiran Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Suatu karya tafsir tidak terlepas dari tiga kategori utama, yaitu *mashdar* (sumber), *manhaj* (metode) dan *ittijâh* (orientasi). Berikut ini penjelasan selengkapnya:

#### a) *Mashdar (Sumber) Tafsir*

Sumber tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu pedoman penafsiran berupa ayat Al-Qur'an, hadist nabi, *qaul-sahabah* dan *qaul-tabi'in*. Istilah lainnya yaitu *tafsir bil-ma'tsur* atau *tafsir bil-naqli*. Sementara sumber sekunder adalah pendapat yang berasal dari kutipan-kutipan referensi ulama sebelumnya, baik ulama tafsir atau ulama bidang ilmu lain yang dikutip dan diletakan dalam penafsiran sebagai penguat argumen mufasir (Zulaiha, 2022). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Abu al-Su'ud lebih menekankan kepada penjelasan sisi *balaghah* dan rahasia di balik mukjizat keindahan bahasa Al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2003). Maka tidak sedikit ditemukan penafsirannya terhadap satu ayat, lebih banyak penjelasan nahwu dan i'rabnya. Perdebatan ulama nahwu dalam sebuah kedudukan i'rab juga dikemukakan dengan jelas dan rinci. Abu al-Su'ud juga menerangkan makna tiap kata dengan sangat luas dan membahasnya dari sudut pandang bahasa Arab. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber tafsir Abu al-Su'ud termasuk *bi al-ra'yi* atau dalam istilah lain *bi al-'Aqli*.

Jika membaca kitab-kitab karya Abu al-Su'ud al-'Imadi, dapat didapati bahwa hampir keseluruhannya memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengedepankan ketelitian, menggunakan gaya bahasa yang tinggi, ungkapan yang indah, dan tidak jarang cenderung meminjam kata-kata sajak. Ini dikarenakan keahlian dan kecintaan beliau terhadap bahasa dan sastra Arab. Dalam rangka mencari kebenaran tentang metode yang digunakan Abu al-Su'ud dalam tafsirnya, berikut penulis kemukakan contoh penafsiran Abu al-Su'ud pada ayat 54 surah Yasin:

{فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ} من التُّفُوسِ بَرَّةً كَانَتْ أَوْ فَاجِرَةً {شَيْئًا} من الظُّلْمِ {وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} أي الا جزاء ما كنتم تعملونه في الدنيا على الاستمرار من الكفر والمعاصي على حذف المضاف وإقامة المضاف إليه مقامه للتشبيه على قُوَّةِ التَّلَازِمِ والارتباط بينهما كأنهما شيء واحد أو إلّا بما كنتم تعملونه أي بمقابلته أو بسببه

Dalam menafsirkan ayat 54 surah Yasin di atas, Abu al-Su'ud menggunakan penjelasan bahasa, seperti menjelaskan kata *nafsun* dari kata *nufus* dan menjelaskan adanya *mudaf* yang dibuang sehingga *mudaf* 'ilaih yang kemudian menempati posisi *mudaf* pada kalimat *كنتم تعملون*. Dengan penjelasan bahasa yang dilakukannya, ini mengindikasikan bahwa Sumber penafsiran Abu al-Su'ud adalah *bi al-ra'yi* (Al-'Imadi, 1971). Berbicara mengenai kitab-kitab penunjang yang menjadi rujukan Abu al-Su'ud dalam penafsirannya, perlu diketahui bahwa beliau banyak merujuk pada dua kitab tafsir karya al-Zamakhshari dan al-Baydawi, yaitu *tafsir al-Kashshaf* dan *tafsir Anwar al-Tanzil*.

#### b) *Manhaj (Metode) Tafsir*

Sebelum masuk pada pembicaraan tentang metode tafsir Abu al-Su'ud, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud kata metode baik secara bahasa maupun istilah. Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan (Koentjaraningrat, 1991). Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method*, sementara bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *tariqah* dan *manhaj*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Pemahaman yang baik lahir dari suatu metode yang baik, maka studi tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari suatu metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat dua metode yang dapat diterapkan *mufassir* saat menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode umum (*al-manhaj al-'amm*) dan khusus (*al-manhaj al-khass*). Metode umum adalah cara yang diterapkan *mufassir* dalam penyusunan tafsirnya. jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang, akan didapati bahwa secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu metode *Ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (komparatif), dan metode *maudu'i* (tematik). Sedangkan metode khusus merupakan langkah khusus yang diambil *mufassir* untuk menafsirkan Al-Qur'an (Al-Farmawi, 1977).

Sebagian ulama memberikan istilah lain bagi metode khusus penafsiran Al-Qur'an yaitu *uslub al-tafsir* yang berarti sistematika penulisan tafsir (Zulaiha, 2022).

Adapun metode umum yang digunakan Abu al-Su'ud dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*. yaitu suatu teknik yang digunakan oleh seorang *mufassir* dalam menjelaskan ayat sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf Al-Qur'an, baik sejumlah ayat yang berurutan, satu surah penuh, atau seluruh ayat Al-Qur'an. Selain itu, teknik ini juga mengungkap makna-makna yang tercakup di dalam setiap *mufradat* (kosa kata) ayat, segi *balaghah*, *asbab al-nuzul*, aspek hukum, dan sebagainya (Al-Rumi, 1998). Untuk memperkuat pernyataan tersebut penulis mencoba menghadirkan penafsiran Abu al-Su'ud pada surah Ali Imran ayat 96:

{إنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِشَرَعٍ فِي بَيَانِ كُفْرِهِمْ بَعْضَ آخِرٍ مِنْ شَعَائِرِ مِلَّتِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِثْرَ بَيَانِ كُفْرِهِمْ بِكَوْنِ كَلِّ الْمَطْعُومَاتِ حِلًّا لَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ رُؤْيِ أَهْمَ قَالُوا بَيْتُ الْمَقْدَسِ أَعْظَمُ مِنَ الْكَعْبَةِ لِأَنَّهُ مَهَاجِرُ الْأَنْبِيَاءِ فِي الْأَرْضِ الْمَقْدَسَةِ وَقَالَ الْمُسْلِمِينَ بَلِ الْكَعْبَةُ أَعْظَمُ فَيُلْغِ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ (Al-'Imadi, 1971)

Pada penafsiran di atas, Abu al-Su'ud menjelaskan tentang *munasabah* antara ayat 96 dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 93. Dalam penafsiran tersebut Abu al-Su'ud mengatakan bahwa ayat 96 berbicara tentang bentuk kekufuran lain dari Bani Isra'il yang mengingkari keagungan Ka'bah setelah sebelumnya pada ayat 93 dijelaskan bentuk kekufuran mereka dengan menghalalkan segala makanan kecuali makanan yang mereka haramkan sendiri. Pada penafsiran di atas, Abu al-Su'ud juga menyebutkan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dari ayat tersebut. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa di antara kriteria metode *tahlili* adalah menyebutkan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan mengungkap sisi keterkaitan ayat satu dengan ayat lainnya (*munasabah*). Maka berdasarkan contoh penafsiran surah Ali Imran ayat 96 di atas yang menyebutkan *asbab al-nuzul* dan *munasabah*, hal ini mengindikasikan bahwa Abu al-Su'ud dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili*.

Pendekatan *uslub al-Tafsir* yang diambil Abu al-Su'ud ketika menulis *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* tampaknya tidak menyimpang terlalu jauh dari standar metodologi tafsir ulama. Sebelum mengutip ayat-ayat, Abu al-Su'ud akan menyebutkan jumlah totalnya, lokasi wahyu mereka, dan apakah mereka termasuk dalam mazhab *Madaniyyah* atau *Makiyyah*. Kemudian Abu al-Su'ud memberikan interpretasi nama surah tersebut, termasuk pendapat mufasir, dan dia

mendukungnya dengan bukti dari hadis dan Al-Qur'an. Cukup masukan terjemahan ayat pertama surah setelah itu.

Sebelum masuk kepada penafsiran Abu al-Su'ud terlebih dahulu mengawali dengan menjelaskan susunan surat, mengelompokkan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukan Abu al-Su'ud, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar adalah penafsiran dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu *qira'at* dan syair (Mubarok, 2014). Abu al-Su'ud adalah salah satu mufassir yang sangat minim memanfaatkan mazhab *isra'iliyyat* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun Abu al-Su'ud mengutip *isra'iliyyat* dalam komentarnya, Husein al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirun* mengklaim bahwa ia tidak memperlakukannya sebagai sumber definitif. Tidak menyebut berita *isra'iliyyat* secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian, bahkan Abu al-Su'ud menawarkan gambaran lemah tentang sejarah *isra'iliyyat* yang dirujuknya (Al-Dzahabi, 2003).

### c) *Ittijah (Orientasi) Tafsir*

Istilah orientasi tafsir memiliki beberapa penamaan lain di kalangan ulama tafsir nusantara. Ada yang menyebutnya dengan corak tafsir dan juga pendekatan tafsir. Demikian pula di kalangan ulama tafsir arab istilah tersebut seringkali diartikan dengan beberapa istilah, yaitu: *ittijah*, *naz'ah*, *al-lawan*, *al-tayyar* atau *al-rawafid*. Dari sekian kata tersebut, yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata *ittijah al-tafsir* yang artinya orientasi tafsir. Menurut Fahd ar-Rûmî, *Ittijâh* adalah titik akhir yang dituju oleh para mufassir dalam penafsirannya dan target yang mereka tuju.

Seperti yang disebutkan oleh Eni Zulaiha, "orientasi penafsiran adalah kecenderungan masing-masing penafsir", yang kemudian menjadi pandangan atau trade mark mereka dalam penafsiran dan warna pandangan mereka terhadap ayat-ayat Al-Quran. Itulah mengapa tidak mungkin membatasi pencarian orientasi interpretasi pada interpretasi yang menggunakan strategi tertentu (Zulaiha, 2017). Adapun mengenai corak atau orientasi tafsir Abu al-Su'ud adalah *lughawi* (kebahasaan). Hal ini dapat dilihat dari caranya menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan sisi *balaghah*, *nahwu*, dan gramatikal bahasa Arab. Juga berdasarkan sumber penafsirannya yang banyak merujuk kepada kitab-kitab bahasa, *mu'jam*, *ma'an Al-Qur'an*, dan *i'rab Al-Qur'an*. Di samping itu, dua kitab tafsir yang menjadi rujukan utama Abu al-Su'ud dalam penafsirannya; *al-Kasyaf* dan *Anwar al-Tanzil* keduanya juga berorientasi *lughawi*.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, berikut kami kutip penafsiran Abu al-Su'ud terhadap Q.S. Al-An'am ayat 100:

{وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنِّ} وَاجِنٌّ بَدَلٌ مِنْ شُرَكَاءَ مَفْسَرٌ لَهُ نَصٌّ عَلَيْهِ الْفِرَاءُ وَأَبُو إِسْحَاقَ

Artinya: “Kata Jin pada ayat tersebut menjadi badal dari kata syuraka’ sekaligus menjadi penjelas dari kata tersebut sebagaimana disebutkan oleh al-Farra’ dan Abu Ishaq.”

Sedangkan *Ersyad al'aql al-salim Ila Mazaya al-kitab al-karim* dapat dipahami sebagai *i'tiqadi sunni* jika ditinjau dari segi keyakinannya. Namun, Abu al-Su'ud tidak sependapat dengan al-Kashshaf dalam masalah teologis, meskipun ia banyak merujuk pada *tafsir al-Kashshaf* karya Zamakhshari dalam tafsirnya yang notabene memiliki teologi mu'tazilah. Sebagai contoh, ketika Abu al-Su'ud berbicara tentang *qada* dan *qadar*, Abu al-Su'ud mengatakan, “Kesesatan itu diciptakan oleh Allah swt., karena segala sesuatu apapun itu hanya Allah yang menciptakan, sedangkan amalan manusia (*af'al al-'ibad*) disandarkan berdasarkan usaha (*kasab*) mereka sendiri.” (Al-'Imadi, 1971) Paham seperti ini adalah paham aliran Asy'ariyyah yang sangat bertolak belakang dengan paham Mu'tazilah yang berpandangan bahwa amalan manusia (*af'al al-'ibad*) itu diciptakan oleh manusia sendiri dan bukan disandarkan kepada Allah swt.

#### 4. Analisis Penilaian Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Mengutip perkataan al-Shahhat Muhammad Abdurrahman, yang menulis dalam majalah al-Azhar tentang “*Abu al-Su'ud Hayatuhu wa Manhajuhu fi al-Tafsir*” bahwa di antara kelebihan yang nampak dari *manhaj* Abu al-Su'ud dalam tafsirnya adalah sangat mendalami masalah nahwu dan kebahasaan. Ia selalu memberikan penjelasan letak setiap kata dan kalimat, menyarankan alternatif lain, bahkan sesekali memberikan daftar alternatif tersebut dengan bukti pendukung (Abdurrahman dalam Al-Basyuni, 2016). Sebaliknya, Imam al-Syawkani (yang wafat pada tahun 1250 H) menyatakan bahwa kitab tafsir Abu al-Su'ud adalah kitab tafsir yang paling penting, terbaik, dan paling banyak dipelajari. Al-Shawkani menawarkan pemikirannya untuk mengkaji *nahwu* dan *balaghah*, dua konsep sastra dan linguistik.

Menurut analisa penulis, Abu al-Su'ud dalam penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan beliau yang ahli di bidang bahasa. Hal ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitab kesusastraan arab yang ia kuasai bahkan ia hafal sedari dini. Maka dari itu orang-orang menjulukinya sebagai anak kecil yang fasih berbahasa Arab (Al-'Aidarus, 2001). Kefasihannya dalam bahasa Arab diakui sendiri oleh Syaikh Qutb al-Din yang menjadi mufti ketika itu. Selain itu, kondisi sosial-politik Turki Utsmani pada masa Abu al-Su'ud hidup sedang mengalami masa kejayaan

dan kegemilangan. Para penguasa Turki Usmani ketika itu gencar melakukan pendekatan kepada para ilmuwan dan ulama, antara pemerintah dan ulama saling bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan dalam negeri dan merancang undang-undang serta dasar negara.

Di samping itu, perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan para ilmuwan menjadi prioritas utama pemerintah saat itu. Sekolah-sekolah mulai dibangun dan pemberian honorarium kepada pengajar dan beasiswa pelajar juga menjadi perhatian pemerintah. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan –secara umum– mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi seperti ini tentu sangat mendukung perkembangan intelektual dan keilmuan Abu al-Su’ud. Tak kalah penting, profesi yang ia jalani sejak pertama kali memulai karir sangat mendukung penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu. 17 tahun pertama ia berkarir sebagai guru yang sudah pasti berkulat dengan ilmu. Kemudian profesi *qadhi* (hakim) lalu hakim militer, penasehat perundang-undangan, hingga puncaknya sebagai mufti kerajaan sekaligus *syaiikh al-Islam*, mengharuskan ia banyak menelaah berbagai macam persoalan berikut pemecahannya.

### **Kesimpulan**

Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Mustafa al-’Imadi atau lebih dikenal dengan nama Abu al-Su’ud al-Imadi merupakan seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam mengenai agama serta menguasai berbagai disiplin ilmu. Dari hasil penelitian didapati bahwa kitab tafsir *Irshad al-’Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu al-Su’ud al-Imadi dari aspek sumber (*Mashdar*) tergolong kepada *tafsir bi al-Ra’yi* karena pada penafsirannya banyak menggunakan analisis kebahasaan dan kesusastraan, Sementara dari aspek metode (*Manhaj*) dapat disimpulkan melalui sistematika penulisannya bahwa kitab ini menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang merupakan ciri khas daripada mayoritas kitab tafsir klasik. Ini nampak dari metode penyajiannya yang menafsirkan keseluruhan surat diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Adapun dari aspek orientasi (*Ittijah*) penafsiran kitab ini tergolong kepada tafsir dengan orientasi *lughawi* (kebahasaan), karena kecenderungan *mufassir* untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menonjolkan penjelasan-penjelasan kebahasaan. Sekalipun pada beberapa kesempatan Abu al-Su’ud berpendapat pula mengenai fiqih dan ‘aqidah.

Adapun metode khusus (*uslub al-Tafsir*) yang ditempuh Abu al-Su’ud dalam penyusunan kitabnya yaitu ketika pertamakali masuk kepada ayat, ia menyebutkan terlebih dahulu jumlah ayat, tempat turunnya ayat, atau kategori *Madaniyyah* atau *Makiyyah*. Setelah itu, Abu al-Su’ud menjelaskan maksud dari penamaan surah, lalu baru masuk pada penafsiran ayat pertama dari surah, diawali dengan pengelompokkan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Ada tafsir ayat demi ayat dalam

tafsirnya, demikian pula tafsir hadis demi hadis; tetapi, sebagian besar interpretasinya didasarkan pada analisis linguistik, pendapat mufasir, ilmu *qira'at*, dan imajinasi puitis. Teori munasabah dan beberapa *israiliyyat* juga digunakan oleh Abu al-Su'ud dalam penafsirannya. Melalui penelitian ini, didapati pula bahwa tujuan dari kehadiran tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* adalah agar umat Islam dapat meresapi makna Al-Qur'an melalui salah satu aspek kemukjizatnya, yaitu aspek kebahasaan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang keahlian mufassir serta kecintaannya terhadap bahasa dan sastra.

### Daftar Pustaka

- Al-'Aidarus, A. Q. bin A. (2001). *Al-Nur al-Safir 'an akhbar al-Qarn al-'Asyir.pdf*. Dar Sadir.
- Al-'Akriy, A. H. bin A. bin M. (1993). *Syajarat al-Dzahab fi Akhbari man Dzahab.pdf*. Dar Ibnu Katsir.
- Al-'Imadi, A. al-S. (1971). *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Matba'ah al-Sa'adah.
- Al-Basyuni, K. S. A. (2016). Manhaj al-Imam Abi al-Su'ud fi Tafsirihi. *Jurnal Kulliyat Ushuluddin Wa Al-Da'wah Al-Azhar Manofia*.
- Al-Burini, al-hasan ibn M. (2006). *Tarajum al-A'yan Min Abna' al-Zaman*. al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi.
- Al-Dzahabi, M. H. (2003). *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*. Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Maktabah Jumhuriyah Misr.
- Al-Gazzi, N. bin M. bin M. (1997). *Al-Kawakib al-Sairah bi A'yan al-Mi'ah al-Asyirah*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Rumi, F. (1998). *Buhuth fi Ushul al-Tafsir Wa Manahijuh*. Maktabah al-Taubah.
- Bali, A. bin. (1975). *Al-'Aqd al-Manzum fi Dzikri Afadil al-Rum*. Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Brocklman, K. (1977). *Tarikh al-Adab al-'Arabiy.pdf*. Dar al-Ma'arif.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Fensink. (1934). *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*. Matba'ah Misriyyah.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luis, B. (1982). *Istanbul Wa Hadharat al-Khilafah al-Islamiyah* (S. R. Ali (ed.)). Dar al-Saudia.
- Mubarok, H. (2014). *Teologi Al-Ash'ariy Dalam Tafsir Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim Karya Abu Al-Su'ud* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan

Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*,  
2(1), 81-94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>  
Zulaiha, E. (2022). *Mata Kuliah Manahij al-Mufassirin*.